

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan sekarang ini wajib berlandaskan kepada kepandaian dan kecakapan para guru. Hal ini terkait dengan kendala yang siswa alami. Guru dituntut menyediakan proses belajar mengajar yang dapat menanamkan kebiasaan menggunakan akal dan budi untuk melatih siswa menjadi bertambah *creative* dan tajam dalam penganalisisan.

Pembelajaran merupakan bagian yang memiliki peran penting untuk membentuk kualitas, dari proses sampai kepada hasil pendidikan. Pembelajaran juga bisa berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk mencapai hasil belajar yang baik itu sangat berpegang kepada kecakapan yang dimiliki guru. Jika pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat maka akan memberikan dampak yang baik juga kepada siswa. Sebaliknya jika pembelajaran berlangsung dengan cara yang tidak benar dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Oleh sebab itu, guru dituntut agar memiliki kemampuan sekaligus peka terhadap potensi yang dimiliki siswa.

Proses kegiatan belajar mengajar yakni aktivitas yang penting pada dunia pendidikan. Suatu kegiatan dapat berjalan secara berhasil apabila seluruh komponen ikut berperan sesuai dengan fungsinya. Salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah mengidentifikasi dan memilih model yang tepat, sehingga siswa dapat terlihat secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan ikatan timbal balik antara seorang guru dengan siswa yang berfungsi untuk meraih suatu tujuan pembelajaran. Hubungan yang tidak sesuai antara guru, siswa dan model akan menyebabkan terjadinya persoalan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan aktivitas belajar siswa menurun dan hasil belajar relatif rendah.

Dalam dunia pendidikan, strategi dan penerapan metode masih kurang diterapkan. Oleh sebab itu, dasar-dasar dalam pembelajaran belum tertanam dengan baik didalam pengetahuan siswa dari sejak menginjak pendidikan dasar yaitu

SD/MI/Sederajat. Suatu pembelajaran bukanlah pembelajaran yang membosankan atau sulit bagi siswa bila disampaikan dengan metode yang menarik dan menyenangkan. Hanya saja sudut pandang siswa telah salah mengartikannya, yang diakibatkan dari penanaman pondasi awal dalam memperkenalkan pembelajaran di tingkat dasar.

Kondisi yang ada saat sekarang ini tidak seperti yang diharapkan, siswa berasumsi bahwa pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang membosankan dan menyulitkan bagi mereka. Sebenarnya anggapan tersebut yang harus diperbaiki oleh pendidik untuk menciptakan rasa senang siswa dalam belajar. Adapun yang dapat memperbaiki asumsi siswa seperti itu adalah mengubah pola belajar yang dianggap membosankan dan menyulitkan tersebut, mengubahnya dengan cara membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar siswa rendah, diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran. Selama ini pembelajaran banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran *ekspositori*, yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktivitas mendengarkan, membaca dan mencatat.

Salah satu pembelajaran yang perlu siswa kuasai yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mengajarkan tentang gejala alam proses kehidupan makhluk hidup di bumi. Menurut Susanto (2013: 167), ilmu pengetahuan alam yaitu upaya manusia dalam mengetahui alam semesta melalui pengamatan serta menggunakan prosedur, dan dapat dijelaskan dengan penalaran sehingga memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2013: 21) mengemukakan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah rumpun ilmu yang memiliki karakteristik mempelajari fenomena alam, baik berupa kenyataan atau kejadian. Pembelajaran IPA membutuhkan kesempatan sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk bereksplorasi semaksimal mungkin sesuai dengan kapasitas peserta didik dengan memanfaatkan kolaboratif yang terjadi di dalam kelas. Di

sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk membuat proses pembelajaran IPA yang baik dan sesuai dengan perkembangan siswa.

Tujuan dari pembelajaran IPA yakni mendidik dan membekali siswa keterampilan-keterampilan dalam menerapkan konsep-konsep IPA, memberikan pengetahuan dasar kepada siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi serta mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPA menjadi penting untuk diajarkan di SD tetapi dalam kenyataannya masalah pendidikan masih menjadi masalah yang belum dapat dipecahkan.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di salah satu SD Negeri di Cibitung Kabupaten Bekasi pada mata pelajaran IPA di kelas V, diperoleh informasi bahwa KKM mata pelajaran IPA adalah 70. Dari KKM 70 yang ditentukan terdapat siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Terlihat saat proses pembelajaran terdapat kurangnya keaktifan siswa, penggunaan metode ceramah, pembelajaran yang berpusat kepada guru membuat pembelajaran yang seharusnya menjadi menyenangkan namun menjadi pembelajaran yang membuat siswa merasa cepat bosan dan kurang tertarik untuk mempelajari IPA. Rendahnya motivasi belajar siswa dan anggapan bahwa IPA adalah ilmu yang sulit dipahami dan dimengerti juga membuat pembelajaran yang dilakukan belum maksimal serta berdampak kepada penurunan hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut guru dituntut menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan realistis dengan memahami, menganalisa, sintesa, berkreasi dan menghasilkan sesuatu dari proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa saling membantu untuk memahami topik belajar hingga mampu dan dapat dikuasai oleh siswa.

Think Pair Share merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas karena pembelajaran dirancang secara berpasangan sehingga antara siswa satu dengan siswa lainnya dapat lebih mengingat suatu informasi dan dapat belajar menyampaikan idenya untuk

didiskusikan sebelum disampaikan kepada banyak orang. Tujuan model pembelajaran Think Pair Share adalah membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan berani mengemukakan pendapatnya serta siswa saling membantu untuk memahami topik belajar hingga mampu.

Maka, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, penulis menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran. Karena dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dipandang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan teknik ini, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Dengan demikian *Think Pair Share* diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena di dalam TPS, siswa dituntut untuk aktif melaksanakan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan saling terkait dengan teman kelompoknya sehingga diharapkan terbentuknya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V salah satu SD Negeri di Cibitung Kabupaten Bekasi ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran IPA di kelas V salah satu SD Negeri di Cibitung Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana aktivitas siswa ketika proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran IPA di kelas V salah satu SD Negeri di Cibitung Kabupaten Bekasi ?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran IPA di kelas V salah satu SD Negeri di Cibitung Kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran IPA di kelas V salah satu SD Negeri di Cibitung Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran IPA di kelas V salah satu SD Negeri di Cibitung Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran IPA di kelas V salah satu SD Negeri di Cibitung Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi secara teoritis sebagai rujukan dalam meningkatkan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Untuk meningkatkan minat, motivasi dan kemampuannya dalam memahami konsep-konsep IPA sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

a. Bagi guru

1. Memberikan pengetahuan baru tentang pembelajaran yang inovatif
2. Memberikan gambaran bagi guru tentang pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA
3. Meningkatkan kinerja guru melalui perbaikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan variasi model pembelajaran

b. Bagi sekolah

Dapat mewujudkan siswa yang cerdas, inovatif, berdaya, bekerja sama, komunikatif, berprinsip, reflektif, mandiri, dan berkomitmen serta dapat

memberikan kontribusi positif untuk sekolah guna perbaikan kualitas proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Memberi masukan dan tambahan ilmu mengenai pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam materi IPA.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 yang terdiri dari Halaman Judul, Lembar Pengesahan Pembimbing, Lembar Pernyataan Keaslian, Kata Pengantar, Abstrak, Abstract, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Bab I, II, III, IV, dan V, serta Daftar Pustaka, Lampiran, dan Riwayat Hidup Penulis.

1. Bab I Pendahuluan, Bab ini membahas mengenai: 1) latar belakang; 2) rumusan masalah; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian, dan 5) struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, pada Bab ini memuat kajian teori mengenai 1) model pembelajaran kooperatif; 2) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*; 3) aktivitas belajar; 4) hasil belajar; 5) keterkaitan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan hasil belajar; 6) pembelajaran IPA; 7) kerangka berpikir; 8) penelitian yang relevan; 9) hipotesis tindakan
3. Bab III Metode Penelitian, pada Bab ini membahas mengenai 1) setting lokasi dan subjek tindakan; 2) objek penelitian; 3) definisi operasional; 4) prosedur penelitian; 5) instrumen penelitian; 6) teknik pengumpulan data; 7) teknik analisis data; 8) indikator keberhasilan.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada Bab ini memaparkan tentang temuan penelitian dan pembahasannya.
5. Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada Bab ini menguraikan tentang penarikan kesimpulan yang diperoleh terkait penelitian, penyajian, penafsiran, dan pemaknaan penulis mengenai hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dan dipertimbangkan dari hasil penelitian ini.

6. Daftar Pustaka dan Lampiran.

